

Manajemen Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Sufirmansyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri

ABSTRAK

Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan salah satu aspek dalam kurikulum Pendidikan Islam. Materi sejarah memiliki konsekuensi logis berupa urutan kronologi fakta-fakta sejarah di masa lampau. Hal inilah yang memberikan kesan “membosankan” pada pembelajaran SPI. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan adanya manajemen yang tepat. Manajemen pembelajaran SPI dapat dimaknai sebagai proses pendayagunaan seluruh komponen pembelajaran secara berkesinambungan guna mencapai tujuan. Secara substansial pembelajaran SPI itu diharapkan berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Peradaban Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Manajemen secara umum meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Karenanya, manajemen pembelajaran SPI yang efektif setidaknya juga harus memperhatikan ketiga aspek tersebut agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan perasaan bosan dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen, Sejarah, Peradaban Islam

A. Pendahuluan

Perubahan orientasi merupakan satu ciri penting adanya perubahan kurikulum selama ini. Orientasi materi yang dulu sangat kental, kini bertransformasi ke arah orientasi kompetensi. Kurikulum lama terkesan membatasi pemikiran pendidik dan peserta didik. Mereka menjadi terpaku pada upaya menghabiskan materi pelajaran sebagaimana tertuang dalam buku-buku teks, daripada menekankan pentingnya pemahaman siswa akan materi pelajaran tersebut. Implikasinya adalah pendidik lebih banyak melakukan *reception exposition learning* daripada *discovery Learning*. Konsep ini seakan tak pernah habis diperbincangkan di dunia pendidikan.

Dalam *reception exposition learning*, materi pelajaran sudah dalam bentuk jadi dan siswa tidak perlu mengolah, cukup menguasai. Pendidik hanya mengandalkan buku teks yang sudah diterbitkan oleh penerbit. Sehingga terjadilah *rote learning*, yaitu siswa mampu menghafal materi pelajaran tetapi kurang memahami maknanya. Sementara *discovery learning* dimaksudkan sebagai proses pembelajaran dengan materi pelajaran bukan dalam bentuk jadi. Pendidik melakukan aktifitas menghimpun, mengorganisasikan, menyimpulkan bahan dari berbagai sumber. Sumber tersebut dapat berupa buku teks yang diterbitkan secara khusus untuk satuan pendidikan dan kelas tertentu. Sehingga terjadilah *meaningful learning*, yaitu siswa bukan saja menghafal tetapi juga memahaminya maknanya dengan baik.¹

Dalam kurikulum pendidikan Islam, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu derivasinya. Dari sisi definitif, kata peradaban lebih luas maknanya, sedangkan kebudayaan adalah bagian dari peradaban tersebut. Perbedaan istilah ini nampaknya bukan menjadi topik utama yang harus didiskusikan, karena apabila dilihat dalam deskripsinya, kata kebudayaan di sini maksudnya juga merujuk kepada peradaban yang bermakna luas tersebut. Namun demikian ternyata isi materinya banyak didominasi oleh aspek-aspek politik, sedangkan aspek lain dari peradaban Islam seperti aspek pendidikan, ekonomi dan sosialnya kurang mendapatkan porsi pembahasan. Karena itulah penulis lebih cenderung memakai istilah Sejarah Peradaban Islam (SPI) agar kajian tarikh ini menjadi lebih komprehensif.

Isi kurikulum pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) termasuk mata pelajaran berbasis materi. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa materi sejarah memiliki konsekuensi logis berupa urutan kronologi fakta-fakta sejarah di masa lampau. Hal ini juga

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 105.

identik dengan begitu kuatnya aspek hafalan guna memahami materi tersebut. Ini merupakan suatu peluang sekaligus tantangan bagi pendidik dalam menyampaikan materi SPI. Untuk itu, tulisan ini akan mencoba menelaah manajemen pembelajaran SPI secara lebih komprehensif.

B. Hakikat Manajemen Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Makna kata manajemen dapat dipahami secara luas dari berbagai sudut pandang. Dalam bidang pembelajaran, kita dapat merujuk buku *Manajemen Pembelajaran* karya Syafruddin dan Irwan Nasution. Mereka mengutip pendapat Reigueluth yang mengemukakan bahwa “manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pemahaman, peningkatan, dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.” Lebih lanjut, pendapat Sue dan Glover memerinci lagi bahwa manajemen pembelajaran merupakan “proses menolong peserta didik untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar mereka.”²

Pembelajaran identik dengan sebuah proses yang berkesinambungan dalam rangka mencapai suatu kompetensi tertentu. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan makna umum pembelajaran, yakni merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, pada suatu lingkungan belajar.³ Sementara itu menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Sementara itu, kata sejarah juga mempunyai makna luas. Hal ini meliputi berbagai hal yang terkait dengan sebuah era tertentu. Menurut Ibn Khaldun, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detail tentang perwujudan masyarakat dan dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu, sejarah adalah ilmu yang orisinal tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat.⁵

Sementara itu, Syed Sajjad Husain mengemukakan dengan sangat jelas bahwa “kebudayaan adalah sebuah kata yang sangat sulit untuk didefinisikan. Perlulah kita membedakannya dari peradaban. Dia merupakan rasa ingin tahu manusia yang menantang

² Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77-78.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 4.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 57.

⁵ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 9.

manusia untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan juga memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata”.⁶

Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai peradaban. Jadi, peradaban ini adalah hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Muslim. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam menjadi nilai kebudayaan itu. Oleh karena itu, sejarah peradaban Islam sama dengan sejarah peradaban lain pada umumnya, yaitu bersifat dinamis. Perbedaannya terletak pada sumber nilainya.⁷

Dari beberapa definisi tersebut, maka manajemen pembelajaran SPI dapat dimaknai sebagai proses pendayagunaan seluruh komponen pembelajaran secara berkesinambungan guna mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini terfokus kepada materi sejarah peradaban Islam yang meliputi berbagai aspek sejarah dan peradaban umat Islam terdahulu.

C. Tujuan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam merupakan bagian dari satu kesatuan materi Pendidikan Agama Islam. Baik di sekolah umum maupun di madrasah, akan selalu dijumpai materi sejarah ini. Namun di berbagai sumber, penyebutan mata pelajaran ini seringkali dinamakan SKI. Di sekolah umum, materi SKI merupakan salah satu aspek mata pelajaran PAI. Hal ini sebagaimana dijelaskan Muhaimin, bahwa PAI di sekolah umum mencakup aspek al-Qur'an Hadis, akidah akhlak, fikih serta tarikh/sejarah.⁸ Sedangkan di madrasah, SKI merupakan sebuah mata pelajaran tersendiri. Sebagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam di bagi kepada beberapa sub yaitu al-Qur'an Hadis, akidah Akhlak, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁹

Memang beberapa diskusi melahirkan perbedaan pemaknaan kata "kebudayaan" dan "peradaban". Namun pada konteks makalah ini, SKI dan SPI mengandung maksud yang sama, merujuk kepada sebuah pembahasan ilmu yang sama, yaitu tentang sejarah peradaban Islam di masa lampau. Pemberian materi SPI tentu memiliki tujuan dan manfaat

⁶ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: CV Gema Risalah Press, 1994), 8-9.

⁷ Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 7.

⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 79.

⁹ Ainurafiq Dawam dan Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren* (Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2004), 58.

tersendiri. Kementerian Agama memberikan gambaran sasaran objektif dalam pembelajaran SPI yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah yang benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Membangun kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁰

Tujuan-tujuan itu mencoba memberikan penafsiran segar, bahwa sebenarnya secara substansial pembelajaran SPI itu diharapkan berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Peradaban Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Melihat beberapa tujuan ideal yang diinginkan tersebut, maka pembelajaran SPI semestinya tidak boleh melupakan aspek manajemen. Karena bagaimanapun juga, sebuah materi pelajaran tidak akan dapat diserap peserta didik dengan baik apabila pendidik tidak mampu menata manajemen pembelajarannya secara sistematis. Hal ini bukan bermaksud membentuk sebuah hierarki manajemen, namun lebih kepada upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang sudah pasti memerlukan manajemen tepat guna.

D. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam yang Efektif

Perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya

¹⁰ Permenag RI Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab (Jakarta: Kemenag, 2013), 49.

pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari pengambilan keputusan tersebut adalah dokumen yang dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹¹

Pendidik sebagai penyusun perencanaan ini sebisa mungkin harus dapat merancang berbagai program pembelajaran, lengkap dengan variasi pendekatan, strategi dan metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran nantinya.¹² Dalam hal ini, pendidik harus dapat menyusun program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada kriteria ketuntasan minimal serta lembar penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk dapat membuat perencanaan pembelajaran yang efektif, setidaknya pendidik tetap memperhatikan beberapa prinsip sebagaimana yang dikemukakan Dede Rosyada sebagai berikut: memahami tujuan pendidikan, menguasai bahan ajar, memahami prinsip-prinsip mengajar, memahami metode-metode mengajar, memahami teori-teori belajar.¹³ Hal ini dimaksudkan agar perencanaan yang disusun nantinya dapat dijalankan dengan baik dan meminimalisir kesulitan-kesulitan operasional yang mungkin dihadapi.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sementara RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 28.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 91.

¹³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 112.

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁴

Pembelajaran SPI juga harus tetap memperhatikan aspek perencanaan ini. Meskipun kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap jenjang pendidikan telah ditetapkan oleh pemerintah, pendidik tetap harus berinovasi dalam penyusunan Silabus dan RPP. Karena bagaimanapun juga, pembelajaran yang terkonsep dengan baik pada perencanaannya, akan cenderung menghasilkan *output* yang baik juga pada saat evaluasi. Asumsi positivistik ini tak dapat dipungkiri, mengingat kegagalan pendidikan kebanyakan berakar dari perencanaan pembelajaran yang tidak dilaksanakan secara optimal.

E. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Efektif

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen pembelajaran. Pentingnya pelaksanaan merupakan kelanjutan dari vitalnya perencanaan yang dirumuskan sebelumnya. Apabila perencanaan telah disusun dengan baik namun tidak terlaksana secara maksimal, maka tidak akan ada *output* konkrit yang dihasilkan.¹⁵ Hal ini tentu tepat, mengingat pelaksanaan segala perencanaan adalah wujud nyata bagaimana sebuah perencanaan dikatakan *applicable* (dapat diterapkan).

Kemendikbud telah memberikan rambu-rambu bagaimana pembelajaran dapat dilaksanakan secara ideal. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan alokasi waktu, mempersiapkan buku teks pelajaran, dan mengelola kelas dengan baik. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki alokasi waktu tersendiri. Untuk SD/MI adalah 35 menit, SMP/MTs 40 menit, dan SMA/MA/SMK/MAK adalah 45 menit tiap jam tatap muka. Adapun pengelolaan kelas meliputi keseluruhan kegiatan yang dilakukan pendidik dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran menjadi senyaman mungkin dan seefektif mungkin.¹⁶

Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan implementasi dari Silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan

¹⁴ Untuk elaborasi, lihat *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses* (Jakarta: Kemdikbud, 2013), 5.

¹⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 11.

¹⁶ *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*, 8.

inti dan penutup. Secara umum, kegiatan pendahuluan berisi penyiapan keadaan peserta didik secara fisik maupun psikis, pemberian motivasi, pengajuan pertanyaan-pertanyaan inspiratif, penjelasan tujuan pembelajaran serta cakupan materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, pendidik menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Pada tahap kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik, memberikan tindak lanjut, serta menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.¹⁷

Pembelajaran SPI dilaksanakan mengikuti arahan Kemendikbud ini. Bukan berarti keseluruhan materi harus dilaksanakan persis seperti yang tertulis, namun harus tetap memberikan ruang untuk fleksibilitas pelaksanaan pembelajarannya. Pemilihan pendekatan, strategi, metode maupun media pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi/tema yang akan dibahas. Mengingat materi SPI ini kebanyakan adalah bersifat uraian rangkaian sejarah, maka tentu penggunaan metode dan strategi harus dipilih sesuai dengan karakteristik materi-materi SPI itu sendiri.

Banyaknya model pembelajaran dapat digunakan secara variatif oleh pendidik, agar peserta didik tidak merasa bosan dengan materi pembelajaran SPI. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

1. Jigsaw

Model jigsaw menekankan pada kegiatan diskusi. Setiap kelompok bergantian mengajar pada kelompok lain, kemudian pendidik mengevaluasi hasil diskusi tersebut.

2. *Mind Mapping/Concept Map* (Peta Konsep)

Model ini sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa, sehingga mereka mudah memahami materi yang akan dipelajari. Penyampaian materi dengan peta konsep akan

¹⁷ Ibid., 9-10.

memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara menyeluruh.

3. *Role Playing* (Sosiodrama)

Metode bermain peran ini mengarahkan siswa untuk memerankan sebuah fragmen-fragmen terkait materi pembelajaran. Makna materi akan lebih berkesan kepada mereka yang benar-benar memahaminya melalui penjiwaan peran tersebut.¹⁸

4. Ceramah

Metode ceramah cocok untuk penyampaian informasi pengantar pembelajaran dan membangkitkan minat/ketertarikan peserta didik. Sukses tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan memberi ilustrasi, dan sebagainya.¹⁹

5. Tanya Jawab

Tanya jawab adalah salah satu metode yang efektif dalam rangka memantapkan pengetahuan yang diperoleh siswa. Dengan interaksi yang berkesinambungan dan suasana partisipatif yang ditimbulkan, maka kesalahan dalam menangkap makna materi dapat dihindari semaksimal mungkin.²⁰

6. Metode Karya Wisata

Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya. Banyak tempat bersejarah yang mengandung nilai-nilai keislaman, dan ini bisa menjadi tujuan karya wisata dalam pembelajaran SKI.

7. *Timeline* (Garis Waktu)

Metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *Timeline* beserta rentetan peristiwanya.

Berbagai model pembelajaran tersebut dapat dipadukan dengan variasi media pembelajaran baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual yang kini mulai banyak jenisnya. Video-video sejarah peradaban Islam kini dapat diunduh dengan mudah melalui

¹⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 166.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 36-37.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 142-143.

internet. Apabila buku-buku di sekolah dirasa kurang, maka dapat mencari sumber-sumber belajar lain misalnya dari majalah, surat kabar, ataupun media-media online yang kini dapat diakses hampir di seluruh wilayah Nusantara. Maka tak ada lagi alasan keterbatasan sumber belajar, karena semua dapat dijangkau dengan lebih mudah dan cepat. Perlu kreatifitas dan inovasi berkelanjutan dari seorang pendidik untuk mengarahkan proses pembelajaran peserta didiknya.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam yang Efektif

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan.²¹ Evaluasi penting dilakukan sebagai pencerminan dari ketercapaian tujuan dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

Mengenai penilaian proses pembelajaran yang belakangan ini sangat sering diperbincangkan adalah dengan menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.²²

Evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya dari sisi pengetahuan saja, namun harus sampai kepada sisi afektif dan psikomotor peserta didik. Adapun mengenai penyusunan instrumen penilaian pembelajaran SKI, dapat mengacu pada arahan pemerintah sebagai berikut:

1. Penilaian Kompetensi Sikap

²¹ Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2011), 373.

²² Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, 11.

Pendidik dapat melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik dapat menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Ini juga dapat dilaksanakan baik secara individu maupun berkelompok, sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.²³

Menurut Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, kegiatan evaluasi dapat berjalan efektif dengan melalui tiga tahapan. Pertama penetapan alat ukur (*standard*), kedua mengadakan penilaian (*evaluate*), dan ketiga mengadakan tindakan perbaikan (*corrective action*). Pada tahap ketiga ini ada dua tindak lanjut yang mungkin dilakukan. Apabila program itu dinyatakan berhasil, maka akan ada perencanaan selanjutnya dengan tujuan memperoleh tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Namun apabila program itu kurang berhasil (bahkan tidak berhasil), maka akan diambil tindakan korektif guna memperoleh keberhasilan pada perencanaan berikutnya.²⁴

Adapun beberapa bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan pendidik setelah melakukan evaluasi kepada peserta didik antara lain:

1. Remidi

Merupakan tindakan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Maka tindakan ini bertujuan memperbaiki prestasi belajarnya sehingga dapat mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.²⁵

2. Pengayaan

²³Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Jakarta: Kemdikbud, 2013), 4-5.

²⁴Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis dan Praktis* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 150-151.

²⁵Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 207.

Yaitu tindakan yang diberikan kepada peserta didik yang telah sepenuhnya menguasai materi pelajaran. Sehingga siswa yang telah paham, menjadi semakin luas dan mendalam pengetahuannya.²⁶

3. Laporan Hasil Belajar Peserta Didik

Adalah suatu bentuk pelaporan tertulis yang berisi data hasil penilaian belajar siswa yang bertujuan sebagai tumpuan awal dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya.²⁷

Dengan melihat berbagai uraian tersebut, maka evaluasi pada pembelajaran SPI penting dilakukan sebagai titik tolak pengambilan keputusan selanjutnya. Selama ini, evaluasi aspek kognisi (pengetahuan) selalu mendominasi wajah pendidikan. Namun dengan melihat kembali sasaran-sasaran pendidikan yang juga meliputi aspek afeksi (baik sikap spiritual maupun sosial) dan juga aspek psikomotorik (keterampilan), maka semestinya evaluasi pembelajaran SPI juga harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodir penilaian di seluruh aspek pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, yang belakangan mendapatkan perhatian lebih sehubungan dengan perinciannya dalam aspek evaluasi, telah dimunculkan tawaran-tawaran dalam rangka mengukur ketercapaian kompetensi individual untuk setiap mata pelajaran. Terlepas dari berbagai kelemahan implementasi maupun serangkaian kendala teknis yang terjadi, kurikulum 2013 telah memberikan format penilaian yang lebih spesifik yang langsung membidik aspek-aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Kompetensi inti yang empat itu (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) mengindikasikan bahwa kurikulum 2013 tidak serta merta mengedepankan aspek pengetahuan, namun juga ingin mengakomodir ketercapaian secara lebih konkrit. Tugas guru selanjutnya adalah mengembangkan itu semua agar konsep evaluasi yang komprehensif dapat dilaksanakan dengan baik.

F. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada uraian tulisan ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Manajemen pembelajaran SPI pada hakikatnya merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen pembelajaran secara berkesinambungan guna mencapai tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek

²⁶ Ali Imroni, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 140.

²⁷ Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 241.

sejarah dan peradaban umat Islam terdahulu. Secara substantif, pembelajaran SPI diharapkan berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Peradaban Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Perencanaan pembelajaran SPI meliputi penyusunan silabus dan RPP. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Adapun pelaksanaan pembelajaran SPI diawali dengan memperhatikan alokasi waktu, penyiapan buku teks pelajaran dan mempersiapkan pengelolaan kelas. Berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang terbagi dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutup. Pendekatan, strategi, metode maupun media pembelajaran SPI dipilih sesuai dengan karakteristik tema yang akan dipelajari. Sementara itu, evaluasi pembelajaran SPI merupakan sebuah hal yang penting untuk dilakukan, sebagai dasar pengambilan langkah tindak lanjut pembelajaran. Evaluasinya meliputi seluruh aspek pembelajaran, yakni aspek kognisi, afeksi dan psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan menyesuaikan dengan aspek yang hendak dinilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Dawam, Ainurafiq dan Ahmad Ta'arif. *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*. Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hanafi. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: CV Gema Risalah Press, 1994.
- Ilyasin, Mukhamad dan Nanik Nurhayati. *Manajemen Pendidikan Islam: Konstruksi Teoritis dan Praktis*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Imroni, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Khaldun, Ibn. *Mukaddimah Ibn Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep*